

KORAN  TEMPO

YAHYA CHOLIL STAQUF:

# Saya ke Israel Bukan untuk Pengajian



Kepergiannya ke Israel mengundang kontroversi di dalam negeri. Ia dianggap tidak berempati kepada perjuangan rakyat Palestina, bahkan ada yang memintanya mundur dari posisinya sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden. Ia merasa tetap harus berangkat meski sadar akan risiko yang bakal dihadapi.

Yahya Cholil Staquf mengatakan kehadirannya di American Jews Committee (AJC) Global Forum dua pekan lalu merupakan bagian dari pekerjaan panjang yang dirintis Presiden Republik Indonesia ke-4, Abdurrahman Wahid. Sejak lengser dari posisi presiden pada 2001, Gus Dur menawarkan pendekatan moralitas agama dalam penyelesaian konflik Palestina-Israel. Yahya, di forum itu, mengusulkan konsep “rahmah” sebagai jalan menuju damai.

Gus Yahya-sapaan akrabnya-juga diundang Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu. Ia juga banyak bercerita mengenai suasana Idul Fitri di Yerusalem. “Malam Idul Fitri di sana ramai sekali. Semua orang tumpah ke jalan,” ujarnya saat ditemui wartawan Tempo Sunudyantoro, Reza Maulana, Diko Oktara, dan Dini Pramita serta fotografer Fakhri Hermansyah pada Sabtu pekan lalu. Berikut ini cuplikan wawancara dengannya.

**Sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden, bagaimana Anda menjelaskan kepergian Anda kepada pemerintah?**

Pertama, saya sudah menginformasikan rencana kepergian ke Israel jauh-jauh hari. American Jews Committee (AJC) sudah bikin rilis internasional pada 14 Mei. Saya dilantik sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) pada 31 Mei. Waktu itu saya belum tahu mau diangkat jadi anggota Wantimpres. Saya bilang saat itu, saya ada pekerjaan yang membuat saya sering pergi. Saya katakan 1-2 hari lagi mau ke Amerika Serikat, pulang sebentar, pergi ke Israel. Saya sudah jelaskan itu.

**Anda tidak membicarakannya dengan Menteri Luar Negeri dan Presiden Jokowi?**

Saya tidak punya akses ke Presiden. Tapi pesan saya kan sudah viral ke ibu Menteri Luar Negeri. Sudah saya jelaskan bahwa saya tetap akan berangkat karena menyangkut kredibilitas pekerjaan saya bertahun-tahun. Saya paham betul ini berisiko sejak awal, makanya saya tak segera menyanggupi.

**Setelah kembali dari Yerusalem, ada keinginan bertemu dengan Presiden Jokowi?**

Saya menunggu. Katanya Presiden mau memanggil. Kalau Presiden tanya, ya, saya jelaskan semua omongan saya apa, saya bertemu dengan siapa saja, dan berbicara apa saja.

### **Kapan tawaran dari AJC datang?**

Kira-kira Maret, jauh sebelum menjadi anggota Wantimpres. Saya tak berani langsung menjawab. Sebagai orang NU, saya berkonsultasi dengan kiai-kiai saya, antara lain Gus Mus (Mustofa Bisri). Kiai-kiai saya membolehkan.

### **Apa pesan Gus Mus?**

Beliau bilang, saya boleh ke sana, tapi tidak boleh sekadar seperti orang-orang diundang pengajian, ha-ha-ha.... Kan sering mubalig kita diundang pengajian ke luar negeri, tapi cuma datang dan terus pulang. Maksud Gus Mus, ini merupakan pekerjaan yang akan punya dampak berkelanjutan yang membawa manfaat banyak, jangan cuma datang terus pulang.

### **Selain Gus Mus?**

Ada sejumlah kiai dan tak ada yang menolak. Kiai-kiai ini tahu betul saya dan pekerjaan saya selama ini. Saya juga menghubungi teman-teman, termasuk yang di Israel. Mereka katakan itu kesempatan bagus karena akan mendapat perhatian global. Mereka bilang, apa pun yang saya katakan di sana pasti mendapatkan perhatian luas.

### **Adakah yang menemui dan menentang rencana keberangkatan Anda?**

Dua hari sebelum saya berangkat, Duta Besar Palestina datang ke sini (kantor PBNU). Dia marah-marah. Saya bilang, ini ikhtiar saya. Dia bilang enggak mungkin berhasil, percuma. Saya bilang niat saya baik, saya pegang nasihat Umar bin Khattab kepada putranya: kalau orang memurnikan niat, mengikhlaskan niatnya kepada Allah, urusannya dengan sesama manusia akan dibereskan oleh Allah.

### **Apalagi yang disampaikan Duta Besar Palestina?**

Dia bilang akan berbicara kepada Presiden. Silakan. Saya bilang, ini atas nama pribadi, bukan atas nama NU dan pemerintah. Saya bilang tak bisa dibatalkan.

### **Anda menyebut ini pekerjaan panjang yang dimulai oleh Gus Dur? Pekerjaan panjang apa?**

Sejak Gus Dur lengser, ia menghabiskan sebagian besar energinya mencari solusi dari konflik antarumat beragama karena realitanya di mana-mana ada konflik atas nama agama. Gus Dur sudah tiga kali ke Israel berbicara dengan berbagai pihak dari Israel dan Palestina.

### **Setelah Gus Dur wafat, bagaimana?**

Ketika Gus Dur wafat, paman saya, Kiai Mustofa Bisri, mencoba meneruskan sebisanya, sejak 2009. Pada 2011, saya diajak Gus Mus ke pertemuan dengan sejumlah pihak di markas Uni Eropa di Brussels, Belgia, kemudian ke Washington, Amerika Serikat. Habis itu saya diminta Gus Mus meneruskan.

## **Di Israel bertemu dengan siapa saja?**

Banyak, termasuk tokoh Palestina walau bukan dari Hamas atau otoritas Palestina, antara lain Dr Mohammed Dajani Daoudi. Ia pemikir Palestina yang mengembangkan kerangka kerja keagamaan dan politik untuk perdamaian. Ada juga gerakan Mothers for Peace, gabungan ibu-ibu Yahudi dan Arab. Tidak hanya dari Israel, tapi juga dari Ramallah, Gaza.

## **Ada yang paling membuat berkesan?**

Mothers of Peace. Mereka memikirkan bagaimana nasib anak-anaknya yang Islam dan Kristen jika tak ada perdamaian. Ini yang paling menyentuh saya. Lalu ada juga Khululam, paduan suara anak-anak muda milenial yang memodifikasi lagu One Love milik Bob Marley ke dalam bahasa Arab dan Ibrani. Sebelum mereka bernyanyi, saya bersama pendeta Kristen dan rabi Yahudi diminta menyampaikan ungkapan keagamaan dari masing-masing kepercayaan. Saya baca hadis kudsī, orang-orang yang punya rahmah akan dirahmati oleh Yang Maha-Rahmah. Maka rahmatilah penduduk bumi, maka engkau akan dirahmati oleh Yang di Atas. Kegiatan ini membuat 1.000 tiket ludes.

## **Melihat situasi Israel-Palestina, apa tawaran Anda menyelesaikan konflik?**

Saat berpidato di AJC Global Forum di Washington pada 2002, Gus Dur melontarkan gagasan tentang pentingnya menambahkan elemen moralitas agama dalam penyelesaian konflik. Bagaimana mengubah persepsi tentang kepentingan menjadi kesejahteraan, lalu masuk ke kemaslahatan umum. Saya bawa gagasan itu, menambahkan sedikit saja. Saya berpikir harus ada satu konsep yang diterima semua, maka saya ajukan konsep “rahmah”.

## **Apa ide dari konsep “rahmah”?**

Firman Allah mengatakan, “Aku tidak mengutusmu selain sebagai rahmat bagi semesta alam.” Rahmah itu sikap yang membuat kita bersedia memaafkan, berbagi, dan memberi. Makanya saya bilang orang tak bisa mewujudkan keadilan di antara pihak-pihak bersengketa, kecuali keduanya bersikap rahmah.

## **Semacam sikap welas asih?**

Rahmah itu welas asih dengan kemauan memberi dan menolong. Rahmah tidak butuh prakondisi. Ini soal perasaan, sikap yang kita pilih kalau kita mau. Saya sampai ke pemikiran itu karena ada sabda Rasulullah SAW, “Allah memilih rahmah, memilih bertindak rahmah.”

## **Bagaimana ceritanya bisa bertemu dengan Netanyahu?**

Itu saya tidak mengerti. Ahad malam saya tampil di AJC, Senin siang dapat pesan bahwa Perdana Menteri Israel mau bertemu pada Kamis. Saya bisa apa? Masak, tidak diiyakan? Selasa pagi dapat pesan, Presiden Israel (Reuven Rivlin) juga mau bertemu

pada Rabu. Saya tidak tahu apa ada orang-orang mengusulkan ke mereka, yang jelas datang saja.

### **Apa yang dibicarakan?**

Dengan Netanyahu, dia berusaha membawa pembicaraan ke normalisasi hubungan Indonesia-Israel.

### **Apa yang Anda katakan kepada Netanyahu?**

Saya bilang tak bisa bicara soal itu. Masalah Indonesia-Israel tak bisa lepas dari soal Palestina. Sulit mengharapkan normalisasi kalau tak ada jalan keluar soal Palestina. Lama pertemuan 30 menit. Yang lama itu dia presentasi macam-macam. Netanyahu bawa full team, 10 orang. Saya seperti mau diajak pertemuan bilateral.

### **Kepergian Anda dikritik banyak orang, tapi Anda menghadapinya dengan santai....**

Kritikan itu tertulis semua, kan, termasuk di media sosial. Kalau saya tidak membacanya, kan tidak masalah, kecuali yang datang ke sini marah-marah. Kalau disuruh mundur (dari anggota Wantimpres), harus jelas dulu kesalahannya apa. Kalau diberhentikan, walaupun tidak salah, kan boleh saja. Seandainya waktu itu Presiden meminta tak berangkat, saya tetap berangkat.

### **Anda sampai berlebaran di Israel, bisa diceritakan suasana di sana?**

Di Masjid al-Aqsa ramai, sekitar 400 ribu orang, tapi saya di emperannya yang jauh. Di malam Idul Fitri, seluruh kota ramai. Hiasannya macam-macam. Takbirannya hanya di sekitar Aqsa, tapi dirayakan di seluruh kota, orang-orang tumpah ke jalan. Saya tidak sempat mencicipi makanan Lebaran di sana, hanya sempat diajak makan malam Sabbath di rumah rabi David Rosen. Celakanya, dia vegetarian, tapi dia pengertian. Dan seharusnya minum anggur. Tapi, karena ada kami, akhirnya diganti jus.

### **Seperti apa suasana kehidupan antar-umat beragama di Yerusalem?**

Kalau di jalan-jalan Yerusalem, orang Arab dan Yahudi asyik-asyik saja, kecuali yang garis keras. Kalau ada orang merokok di malam Sabtu, mereka mengamuk, karena Sabbath. Saya pernah dibegitukan, saya ditanya kenapa merokok. Saya jawab, saya bukan Yahudi, mereka terima.

### **Selama di sana, Anda juga mengunjungi tembok Yerusalem?**

Iya, saya masuk ke tunnel yang katanya mau merobohkan Masjid al-Aqsa. Saya diajak masuk melihat kenyataan. Bayangkan, itu warisan peradaban 2.500 tahun. Panjang tembok itu sekitar 1 kilometer dan ditanam 30 meter di dalam tanah. Zaman Turki Utsmani, kota ditinggikan. Jadi, ada 30 meter dari kota yang tertanam. Itu yang mereka gali kembali. Nah, orang bilang bagian yang tertanam itu mengancam Masjid al-Aqsa.

### **Kesan Anda setelah melihatnya?**

Masjid yang sekarang itu hanya penanda. Menurut interpretasi saya, Masjid al-Aqsa tempat Nabi Muhammad salat, ya, di seluruh bangunan besar itu. Saya tanya ke teman, dulu bangunannya seperti apa, karena masjid ini diakui oleh Nabi sebagai tempat ibadah pada zaman sebelum Islam. Dia malah tanya, masjid yang mana, karena dulu dihancurkan oleh Kerajaan Romawi. Jadi, entah di mana tepatnya lokasi salat (Nabi Muhammad pada saat Isra Mikraj). Belum tentu di tempat yang sekarang jadi Masjid al-Aqsa. Kalau ini digali, justru memperlihatkan bagaimana dulu bentuk Masjid al-Aqsa, bagaimana bentuknya di zaman Rasulullah SAW.

### **Apa respons Anda menghadapi protes santri Anda yang katanya ada yang mengamuk?**

Tak cuma mengamuk, ada yang mengatakan akan menggugat. Saya buktikan posisi saya tak bisa digugat karena saya meminta supaya agama difungsikan dalam mewujudkan perdamaian. Saya malah sempat mengamuk ketika ada yang bertanya apa untungnya bagi Indonesia? Kok tega memikirkan untung. Pernah dengar tidak, berapa jumlah yang meninggal akibat konflik ini, bagaimana menderitanya mereka di sana. Saya tak melakukan ini untuk NU, saya tak memikirkan Indonesia. Indonesia mau rugi atau untung, terserah. Saya memikirkan nasib orang Palestina dan dampaknya bagi kemanusiaan.

Kalaupun NU rugi, biar. Kalau rugi, apa ruginya?

SABTU, 30 JUNI 2018

<https://koran.tempo.co/read/432180/yahya-cholil-staquf-saya-ke-israel-bukan-untuk-pengajian>